

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ma'parampo merupakan salah satu ritual adat yang kaya akan nilai budaya dan spiritual yang hidup dan berkembang dalam masyarakat etnis suku Toraja di Sulawesi Selatan. Ritual ini menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem kepercayaan dan struktur sosial masyarakat setempat yang mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia, leluhur, dan alam. Di dalam pelaksanaannya terdapat suatu kegiatan khas bernama *Ma'pangngan*.

Pangngan, dalam konteks ritual *Ma'parampo*, bukan sekadar konsumsi fisik melainkan simbol dan media spiritual. Makanan dalam ritus ini disusun, dipilih, dan disajikan berdasarkan nilai-nilai adat dan simbolisme tertentu yang diyakini memiliki makna sakral. *Pangngan* berperan sebagai medium penghubung antara manusia, leluhur, dan kekuatan gaib yang dipercaya hadir dalam upacara.¹ Makanan tertentu yang disajikan melambangkan berbagai makna seperti penghormatan, permohonan keselamatan, serta keseimbangan kosmis.²

¹ R.D. Latoa, "Simbolisme Makanan dalam Upacara Adat Toraja", *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 36, No. 2 (2015): 122.

² S. Rambe, *Ritus dan Relasi Sosial dalam Adat Toraja: Sebuah Kajian Budaya* (Makassar: Pustaka Budaya Sulawesi, 2021), 67 – 68.

Masuknya kekristenan di Toraja terjadi sejak tahun 1913 melalui lembaga zending yang bergerak dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Kehadiran agama Kristen membawa pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat Toraja, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, politik, maupun kehidupan keagamaan. Sejak saat itu, banyak masyarakat Toraja yang beralih dari agama *Aluk Todolo* ke agama Kristen sehingga kekristenan kemudian menjadi agama mayoritas di Toraja.³ Hampir seluruh wilayah Toraja telah dipengaruhi oleh kekristenan, termasuk di Lembang Lempo, Kecamatan Sesean Suloara’.

Perkembangan kekristenan di Toraja, khususnya di Lembang Lempo, mendorong masyarakat meninggalkan berbagai praktik yang berkaitan dengan *Aluk Todolo* dan menggantinya dengan praktik serta ajaran Kristen yang diperkenalkan oleh zending. Perubahan ini tidak hanya menyangkut aktivitas keagamaan, tetapi juga pemahaman terhadap dogma kekristenan dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Meskipun terjadi perkembangan dalam kehidupan keagamaan masyarakat Toraja, khususnya di Lembang Lempo, masyarakat masih tetap mempertahankan unsur-unsur kebudayaan tradisional mereka, salah satunya praktik *Pangngan* dalam ritual *Ma’parampo*.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, praktik *Pangngan* mengalami pergeseran makna di tengah masyarakat. Nilai-nilai filosofis dan spiritual yang

³ Joice Monica Gallaran, *Kajian Teologis: Makna Pangngan Dalam Ritual Ma’parampo Di Kelurahan Tongko Sarapung Kecamatan Sangalla* (Tana Toraja: Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2023).

⁴ Ibid.

dahulu menjadi inti dari praktik ini mulai memudar. Pada awalnya, *Pangngan* merupakan simbol kehangatan dalam keluarga serta sarana untuk mempererat hubungan kekeluargaan. Akan tetapi, saat ini *Pangngan* sering dipahami secara dangkal dan bahkan kehilangan makna utamanya. Praktik ini lebih banyak dianggap sebagai kewajiban adat semata, tanpa pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.⁵

Pergeseran makna tersebut juga memengaruhi pelaksanaan *Ma'parampo*. Jika pada masa lalu *Ma'parampo* dilakukan secara sederhana dengan menekankan kebersamaan dan kesakralan, maka pada masa kini pelaksanaannya cenderung menjadi lebih megah dan berorientasi pada prestise sosial. Bahkan, *Ma'parampo* sering dilaksanakan menyerupai acara pernikahan, dengan biaya yang besar dan tuntutan sosial yang semakin tinggi.

Kondisi ini menimbulkan berbagai permasalahan sosial, khususnya bagi generasi muda. Biaya yang besar dalam pelaksanaan *Ma'parampo* sering menjadi hambatan bagi mereka untuk melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan. Banyak pasangan yang menunda bahkan membatalkan rencana tersebut karena keterbatasan ekonomi. Selain itu, ada juga pasangan yang telah melaksanakan *Ma'parampo* secara besar-besaran, namun tidak mampu melanjutkan ke tahap pernikahan karena kekurangan biaya.

⁵ Pdt. Mince Pandung, S.Th., Pendeta Gereja Toraja Jemaat Lempo Berurung, wawancara, 29 Maret 2026

Situasi ini dapat menimbulkan dampak moral dan sosial yang serius. Ketika proses menuju pernikahan terhambat, sebagian orang memilih untuk tetap menjalani hubungan tanpa ikatan yang sah. Dalam pandangan norma agama, hal tersebut dianggap sebagai penyimpangan, seperti perzinahan. Hal ini menunjukkan bahwa pergeseran makna budaya tidak hanya berdampak pada aspek adat, tetapi juga berpengaruh terhadap kehidupan moral dan spiritual masyarakat.⁶

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji makna *Pangngan* dalam ritual *Ma'parampo* serta implikasinya kepada Gereja Toraja mengenai kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Toraja di tengah perkembangan zaman. Masyarakat Toraja seharusnya menjadikan kebudayaannya sebagai alat untuk merefleksikan perjumpaannya dengan Tuhan, sehingga kesadaran iman yang dibangun bukan berdasarkan iman “barat” sebagaimana yang diajarkan agama Kristen versi zending.

Selain permasalahan tersebut, penulisan karya ini juga didorong oleh terbatasnya literatur mengenai pangngan. Berdasarkan penelusuran pada sumber cetak dan elektronik, khususnya melalui *google scholar* dan *google*, penulis menemukan beberapa karya ilmiah. Pertama, oleh Cheline Prafitasari Angi' tentang tinjauan teologis pedagogis dalam budaya *umbaa pangngan*.⁷ Kedua, Ivan Sampe Buntu mengenai analisis relasi wajah dalam tradisi *Pangngan* melalui perspektif filsafat

⁶ Pdt. Yohanis La'karan, M.Th., Pendeta Jemaat Gereja Toraja Jemaat Lempo Batu Sangbua, wawancara, 29 Maret 2026.

⁷ Cheline Pratitasari Angi', *Tinjauan Teologis-Pedagogis tentang Nilai yang Terkandung dalam Budaya Umbaa Pangngan di Kecamatan Sangalla Kelurahan Tongko Sarapung* (Tana Toraja: Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2014).

Levinas.⁸ Ketiga, Alvary Exan Rerung tentang *Pangngan* sebagai sarana moderasi beragama berbasis kearifan lokal di Toraja.⁹ Keempat, Joice Monica Gallaran yang mengkaji makna *Pangngan* dalam ritual *Ma'parampo* di Kelurahan Tongko Sarapung, Kecamatan Sangalla.

Cheline Prafitasari Angi' melihat pangngan sebagai sarana pendidikan iman dan karakter (teologis-pedagogis). Ivan Sampe Buntu memandangnya sebagai bentuk relasi etis antar manusia melalui filsafat Levinas. Sementara itu, Alvary Exan Rerung menekankan *Pangngan* sebagai kearifan lokal yang mendukung toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Penelitian Joice Monica Gallaran kemudian mengkaji *Pangngan* secara lebih khusus dalam ritual *Ma'parampo* dari perspektif teologis. Namun, kajian tersebut masih terbatas pada pemahaman teologis secara umum dan belum mengaitkannya dengan kehidupan bergereja. Keempat penelitian ini pada umumnya membahas pangngan dari sisi nilai sosial, etis, dan teologis secara umum.

Berbeda dengan itu, penulis mengkaji *Pangngan* secara lebih spesifik dalam ritual *Ma'parampo*, serta melihat implikasinya bagi Gereja Toraja. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas makna pangngan dalam ritual *Ma'parampo*, tetapi juga menghubungkannya dengan kehidupan iman dan pelayanan gereja.

⁸ Ivan Sampe Buntu, "Analisis Relasi Wajah dalam Tradisi Pangngan Manusia Toraja Melalui Filsafat Tanggung Jawab Wajah Levinas", dalam Bunga Rampai: *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*, ed. Binsar Jonathan Pakpahan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 83 – 92.

⁹ Alvary Exan Rerung, "Tradisi Pangngan Sebagai Sarana Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Toraja", *Dialog* Vol. 46, No. 2 (2023): 145–56.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah apa makna *Pangngan* dalam ritual *Ma'parampo* di Lembang Lempo Kecamatan Sesean Suloara' dan Implikasinya Bagi Gereja Toraja Jemaat Lempo Berurung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa makna *Pangngan* dalam ritual *Ma'parampo* di Lembang Lempo Kecamatan Sesean Suloara' dan Implikasinya Bagi Gereja Toraja Jemaat Lempo Berurung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat sebagai berikut:

E. Manfaat Akademis

- a. Menjelaskan secara konseptual makna pangngan beserta jumlahnya dalam ritual *Ma'parampo* dari perspektif teologis, dengan tetap berpegang pada kaidah keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan.
- b. Selain itu, secara akademis, karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan masukan bagi para pembaca, khususnya mahasiswa

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, dalam memahami lebih dalam tentang adat dan kebudayaan Toraja.

F. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat di Lembang Lempo Kecamatan Sesean Suloara': Tulisan ini diharapkan menjadi masukan dan pembinaan bagi generasi muda sehubungan dengan membawah *Pangngan* dalam ritual *Ma'parampo*.
- b. Bagi penulis: Melalui tulisan karya ilmiah ini, diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi penulis tentang makna *Pangngan* dalam tradisi *Ma'parampo*.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran yang terarah dan jelas mengenai alur pembahasan yang dilakukan oleh penulis. Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah terkait makna *Pangngan* dalam ritual *Ma'parampo* di Lembang Lempo, Kecamatan Sesean Suloara'. Selain itu, pada bab ini juga dipaparkan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara akademis maupun praktis, serta sistematika penulisan.

Bab kedua berisi landasan teori yang berisi kajian teologis dan teoritis yang berkaitan dengan topik penelitian. Pada bagian ini dibahas pengertian dan makna

Pangngan dalam budaya Toraja, pemahaman mengenai ritual *Ma'parampo* dalam tradisi masyarakat Toraja, serta dasar Alkitabiah.

Bab ketiga terdapat metode penelitian yang menjelaskan langkah-langkah yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Bab ini mencakup jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek atau informan penelitian, teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Bab keempat berisi pemaparan hasil penelitian di lapangan serta pembahasannya berdasarkan landasan teori, guna menjelaskan makna *Pangngan* dalam ritual *Ma'parampo* secara teologis.

Bab kelima berisi kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah serta saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.